

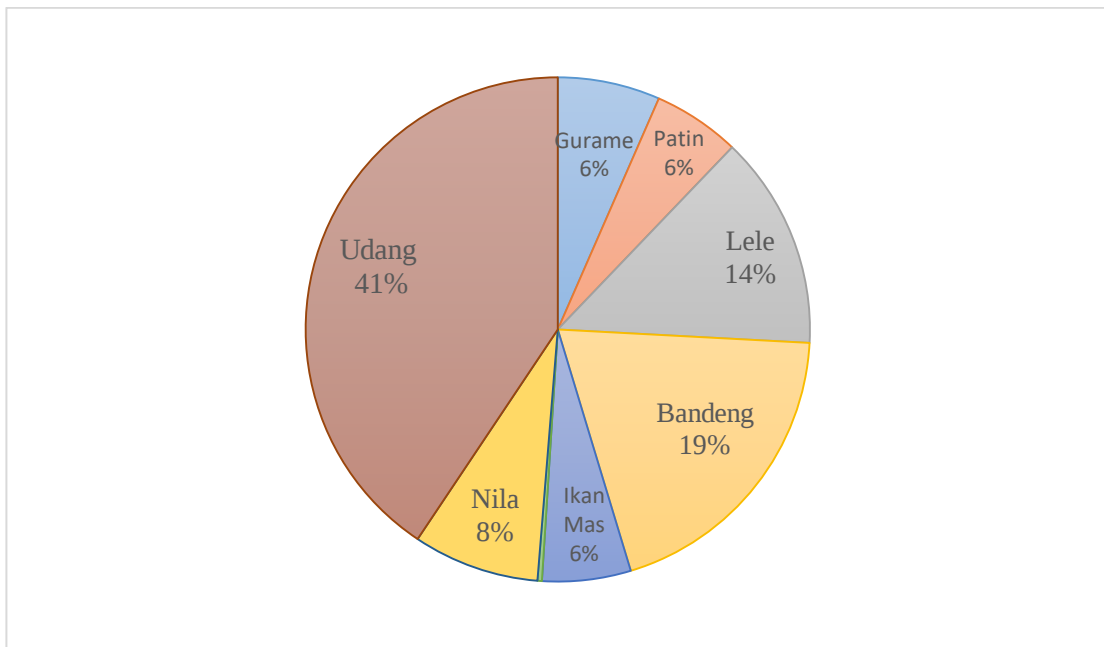
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perairan Indonesia memiliki cakupan wilayah yang luas sehingga menjadikan Indonesia memiliki kekayaan hasil perikanan yang melimpah. Melimpahnya kekayaan hasil perikanan mendorong Indonesia untuk menggerakkan sektor perikanan salah satunya yaitu hasil udang. Hubungan kerjasama perdagangan negara satu dengan yang lainnya dilakukan melalui aktifitas perdagangan internasional baik pada aliran modal masuk dan keluar. Pada hubungan kerjasama perdagangan antar negara, perbedaan sumber daya alam dan kemajuan teknologi terhadap suatu negara berdampak terhadap perbedaan harga barang tersebut. (Salvatore, 1997).

Ekspor hasil perairan Indonesia yang cukup besar salah satunya adalah udang. Pada tahun 2017, udang ada pada peringkat kedua teratas produk ekspor perikanan paling berpengaruh di Indonesia di bawah kelompok TCT (tuna, cakalang, tongkol) sebesar 41 persen. Produk udang Indonesia yang di ekspor dibagi menjadi dua yaitu udang segar dan udang beku (Ashari, Sahara, & Sri, 2016). Akan tetapi ekspor udang di Indonesia masih memiliki hambatan, yaitu pada ongkos produksi yang cukup tinggi sehingga jumlah ekspor tidak mampu mencapai nilai maksimal (Mulyadi, 2005).



Gambar 1.1

Nilai Produksi Perikanan Tangkap Indonesia Menurut Komoditas Utama

Sumber: BPS, 2017 (diolah)

Gambar 1.1 memperlihatkan nilai produksi komoditas perikanan tangkap di Indonesia antara lain Gurame, Patin, Lele, Nila, Ikan Mas, Kakap, Bandeng, dan Udang pada tahun 2017. Komoditas udang memiliki nilai produksi sebesar USD 3.963.130 dari total nilai produksi sebesar USD 9.757.269 di tahun 2017. Hal itu membuktikan bahwa komoditas udang di Indonesia memiliki nilai produksi sebesar 41 persen dibandingkan dengan perikanan Indonesia lainnya. Kebutuhan udang pada pasar dunia mengalami peningkatan sebesar 17,1 persen pada tahun 2017, sehingga udang menjadi komoditas yang memiliki permintaan lebih tinggi dari permintaan produk perikanan lainnya.

Tabel 1.1
Kinerja Ekspor Ikan dan Olahan Perikanan Menurut Kelompok di Indonesia
Tahun 2017

No.	Uraian	Nilai (USD juta)			Growth (%) '16-17	Trend (%) '12-16	Share (%) 2016
		2016	Jan-mar 2016	Jan-mar 2017			
	Ekspor Ikan dan Olahan Perikanan	3.861,40	895,22	899,04	0,43	0,79	100
1	Udang dan Olahan Udang	1.676,35	382,37	389,39	1,83	6,24	43,41
2	Belahan Ikan (fillet)	431,71	99,84	89,67	-10,19	1,56	11,18
3	Ikan Kemasan/Olahan	327,88	77,95	77,59	-0,47	-6,50	8,49
4	Sotong dan cumi-cumi	277,26	58,38	54,99	-5,80	30,39	7,18
5	Kepiting kemasan/olahan	256,79	65,41	57,29	-12,41	13,94	6,65
6	Kerapu, Ikan laut, Ikan tawar beku	231,77	51,97	45,95	-11,59	-0,88	6,00
7	Kerapu, Ikan laut, Ikan tawar segar/dingin	87,80	22,07	18,93	-14,21	13,55	2,27
8	Lobster	81,88	20,90	15,92	-23,83	6,48	2,12
9	Ikan hidup/hias	70,01	18,97	19,76	4,14	2,43	1,81
10	Ikan kering (diasinkan)	60,95	11,70	14,92	27,48	-15,99	1,58
11	Tuna beku	53,07	9,35	13,58	45,26	-21,95	1,37
12	Gurita	51,61	15,71	15,97	1,66	-2,77	1,34
13	Kepiting	43,52	13,65	29,65	117,13	-29,15	1,13
14	Ikan beku lainnya	42,27	8,80	7,36	-16,43	-10,26	1,09
15	Cakalang beku	41,84	7,08	20,61	191,18	-20,79	1,08
	Lainnya	126,671	31,07	27,48	-11,55	-16,25	3,28

Sumber: BPS

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa ekspor udang dan olahan udang pada tahun 2016 memiliki pangsa pasar sebesar 43,4 persen terhadap total ekspor ikan dan olahan perikanan Indonesia. Ikan kemasan/olahan, belahan ikan (*fillet*), sotong dan cumi-cumi, dan kepiting kemasan adalah produk yang termasuk dalam lima besar produk kontributor ekspor sektor ikan dan olahan perikanan.

Tabel 1.2**Volume Ekspor Udang Menurut Negara Tujuan Utama Tahun 2010-2015**

No	Negara Tujuan	Volume (Ton)					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Amerika Serikat	43.560	55.007	59.137	64.521	85.838	82.263
2	Jepang	32.669	31.000	32.497	32.943	27.597	27.182
3	Tiongkok	5.958	5.843	6.315	5.600	5.531	9.842
4	Malaysia	2.895	2.801	2.593	2.959	4.071	4.632
5	Inggris	5.024	3.234	1.783	2.779	2.145	2.902
6	Hongkong	4.237	3.466	2.777	2.665	2.464	1.539
7	Singapura	2.238	2.280	2.979	3.137	3.433	2.836
8	Belgia	2.828	2.786	1.013	687	885	0
9	Italia	1.336	1.279	947	926	1.268	898
10	Perancis	1.841	1.080	995	1.097	762	528
11	Belanda	8.91	593	614	530	1.095	1.270
12	Australia	220	562	752	895	780	787
13	Jerman	557	475	277	145	380	399
14	Lainnya	9.675	9.417	10.213	8.099	12.265	9.993
Jumlah		113.937	119.828	122.898	126.986	148.519	145.077

Sumber: BPS

Berdasarkan Tabel 1.2, pasar ekspor udang terbesar yaitu Amerika Serikat selama tahun 2010 hingga 2015 dan terus meningkat dari tahun ke tahun. Setelah Amerika Serikat, Jepang menjadi negara pengimpor udang terbesar kedua meskipun mengalami penurunan di setiap tahunnya. Negara-negara di kawasan Asia yang melakukan impor udang Indonesia antara lain Jepang, Tiongkok, Hongkong, Singapura, dan Malaysia. Menurut akumulasi seluruh ekspor tertinggi yaitu di tahun 2014 dengan jumlah mencapai 148.519,4 ton. Dinamika ekspor udang Indonesia terjadi karena banyak hal yang mempengaruhinya. Pasar udang segar Indonesia mengalami

penurunan drastis pada tahun 2013 dimana Indonesia menempati peringkat ke 17, sedangkan pada ekspor udang beku Indonesia menempati peringkat ke 4 ((ITC), 2015).

Salah satu penyebab dinamika ekspor udang Indonesia adalah liberalisasi perdagangan di pasar Internasional. Salah satu contohnya adalah yang terjadi di Amerika Serikat di mana ada pembebasan tarif bea masuk yang dilakukan secara bertahap hingga mencapai titik 0 persen. Hal itu dilakukan Amerika Serikat pada ekspor udang beku Indonesia. Pembebasan tarif bea masuk tersebut semakin mempermudah perdagangan internasional. Kebijakan pembebasan bea masuk juga memperluas jangkauan pasar sehingga menjadikan tingkat persaingan ekspor meningkat dan menjadi lebih kompetitif. ((WTO), 2015)

Faktor lain yang mempengaruhi naik turunnya ekspor udang Indonesia adalah kebijakan NTMs atau *Non Tariff Measure*. Menurut Bratt (2014), NTMs memiliki dampak yang buruk bagi negara eksportir yang berpendapatan rendah. Negara berkembang sebagai eksportir akan menerima dampak yang lebih buruk daripada eksportir dari negara maju dikarenakan GDP per kapita negara eksportir memiliki pengaruh terhadap level *ad-valorem equivalents* (AVE) atau pajak yang dikenakan pada persentase tertentu dari harga barang. NTMs merupakan kebijakan yang bertujuan untuk melindungi perdagangan internasional, pada kenyataannya mampu menghambat perdagangan internasional. Instrumen NTMs yang seringkali digunakan adalah *Sanitary and Phytosanitary* (SPS) dan *Technical Barriers to Trade* (TBT). SPS adalah kebijakan yang bermaksud sebagai perlindungan terhadap manusia, hewan, dan tumbuhan.

Menurut Saptanto, Rikrik, dan Tajerin (2017), kebijakan non tarif akan berpengaruh positif pada kesejahteraan, GDP, neraca perdagangan, harga konsumen, konsumsi, dan neraca perdagangan bila dilihat secara makro. Selain itu juga akan berdampak baik secara sektoral yaitu pada jumlah output, jumlah ekspor, jumlah impor, indeks output, indeks ekspor, indeks impor, serta neraca perdagangan komoditas. Kebijakan NTMs yang meliputi SPS dan TBT tidak hanya membantu efektivitas perdagangan internasional, namun juga sekaligus menjadi penghambat.

Fakta di lapangan tentang ekspor udang Indonesia serta dampak penerapan kebijakan NTMs merupakan hal yang sangat penting untuk diteliti. Dikarenakan penelitian sebelumnya membahas topik yang sama dengan memfokuskan hambatan tarif untuk melihat kinerja ekspor udang Indonesia, maka penelitian ini akan memfokuskan penelitian pada pengaruh NTMs yang meliputi SPS dan TBT pada ekspor udang Indonesia untuk melihat dampak ekonomi dari kebijakan NTMs pada ekspor udang dan olahan udang.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan, akan tetapi penelitian ini membawa kebaruan teknik analisis *gravity model* dengan pendekatan *heckman two stage*. Penelitian ini juga akan melihat pengaruh variabel lainnya seperti populasi negara importir untuk menjelaskan tingkat konsumsi suatu negara, pada tingkat konsumsi suatu negara akan menggambarkan *demand* dari produk udang dan olahan udang di pasar negara pengimpor. Variabel GDP negara importir dan negara eksportir yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan GDP riil untuk melihat GDP sebagai komponen yang memiliki pengaruh terhadap perdagangan yang telah disesuaikan dengan inflasi negara tersebut untuk mengetahui keseluruhan nilai pasar dari produk udang dan olahan udang. *Gravity Model* menjadi model analisis dengan teknik analisis *heckman two-stage* dalam penelitian ini untuk mengetahui dampak NTMs terhadap kinerja ekspor udang Indonesia.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Fakta di lapangan tentang ekspor udang Indonesia serta dampak penerapan kebijakan NTMs merupakan hal yang sangat penting untuk diteliti. Dikarenakan penelitian sebelumnya membahas topik yang sama dengan memfokuskan tarif bea masuk serta NTMs untuk melihat kinerja ekspor udang Indonesia dari sisi neraca perdagangan bila dilihat secara makro, maka penelitian ini akan memfokuskan penelitian pada pengaruh NTMs yang meliputi SPS dan TBT pada ekspor udang Indonesia untuk melihat apakah kebijakan NTMs pada ekspor udang dan olahan udang menjadi potensi untuk menimbulkan dampak ekonomi pada perdagangan internasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah F (2017) tentang ekspor udang Indonesia dengan menggunakan metode analisis *Generalized Least Square* (GLS). Hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor produksi udang Indonesia berpengaruh negatif secara signifikan terhadap volume ekspor udang Indonesia di mana faktor tersebut bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti penyakit pada komoditi atau faktor alam, sedangkan variabel GDP negara mitra dagang memiliki pengaruh positif secara signifikan.

Pada penelitian terdahulu sebagian besar menggunakan metode regresi data panel dengan PLS, FEM, REM, dan lainnya. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu teknik analisis *gravity model* dengan pendekatan *heckman two stage* yang bertujuan mengkoreksi sampel yang tidak konsisten dan bias. Pemilihan negara penelitian disesuaikan dengan ketersediaan data yang ada pada situs web UNCOMTRADE. Penelitian ini juga akan melihat pengaruh variabel lainnya seperti populasi negara importir untuk menjelaskan tingkat konsumsi suatu negara, pada tingkat konsumsi suatu negara akan menggambarkan *demand* dari produk udang dan olahan udang di pasar negara pengimpor. Variabel GDP negara importir dan negara eksportir yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan GDP riil untuk melihat GDP sebagai komponen yang memiliki pengaruh terhadap perdagangan yang telah disesuaikan dengan inflasi negara tersebut untuk mengetahui keseluruhan nilai pasar dari produk udang dan olahan udang.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis dampak kebijakan NTMs berupa SPS dan TBT terhadap ekspor udang Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu China, Amerika Serikat, Jepang, Malaysia, Hongkong, Vietnam, Singapura, Belgia, Italia, dan Canada. Penelitian ini menggunakan pendekatan persediaan dalam bentuk *coverage ratio* dan teknik analisis yaitu *Gravity Model* dengan pendekatan *Heckman Two Stage*. Variabel dependen yang digunakan adalah ekspor udang Indonesia ke negara tujuan utama. Variabel independen yang digunakan adalah NTMs berupa kebijakan *Sanitary and Phytosanitary* (SPS) dan *Technical Barrier to Trade* (TBT), GDP riil negara

eksportir dan importir, populasi negara importir, dan jarak geografis antar negara mitra dagang.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk data panel. Teknik analisis pada penelitian ini yaitu *Gravity Model* dengan pendekatan *Heckman two stage* yang diestimasi dengan model *fixed effect* untuk mengetahui dampak pada kebijakan hambatan *non-tariff* khususnya SPS dan TBT pada ekspor udang Indonesia terhadap negara tujuan utama. Teknik analisis dengan pendekatan *Heckman Two Stage* memiliki kelebihan untuk mengontrol bias akibat sampel yang bernilai nol (*zero trade*) sehingga dapat memperkirakan dampak ekonomi pada penerapan kebijakan NTMs di negara mitra dagang.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data ekspor udang Indonesia periode tahun 2004 hingga 2018 yang diambil dari UN COMTRADE. Data NTMs yang diambil dari MacMap kemudian diolah dengan pendekatan *coverage ratio*. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Muhammad, Amrul, dan Andriyono (2018) dengan pembaruan data, variabel, objek penelitian dan metode penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang masing-masing memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Pada bab satu penelitian ini menjelaskan tentang latar belakang dari permasalahan yang akan dibahas serta tujuan penelitian dari topik yang akan dibahas dan dikaji. Bab dua penelitian ini membahas tentang landasan teori yang mendasari penelitian ini dalam membahas dan mengkaji permasalahan dalam topik penelitian, serta melihat penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya untuk dijadikan referensi dalam membahas permasalahan dari topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Bab tiga penelitian ini berisi mengenai pendekatan penelitian yang akan digunakan untuk mengidentifikasi variabel yang akan digunakan serta definisi operasional variabel, jenis sumber data, dan teknik analisis.

Pada bab empat penelitian ini membahas hasil secara empiris dan bab lima berisi tentang kesimpulan dari pembahasan permasalahan yang dianalisis.